

Perancangan Ruang Tunggu di Rumah Sakit Tipe D

Mukhamad Risa Diki Pratama¹, Muhammad Segha Sufia Purnama², Dian Nugraha³
 { mrdikipratama1@gmail.com¹, ages125@gmail.com², nugraha.ugie@cloudgdrive.com³ }

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta¹²³

Abstrak. Di masa pandemi Covid-19 ini, berkumpulnya manusia di dalam sebuah ruangan meningkatkan resiko tertular lebih tinggi. Pandemi membuat pemerintah mengeluarkan protokol kesehatan yang mempunyai efek terhadap penataan tempat duduk. Di sisi lain, suasana sebuah ruang tunggu juga perlu dibangun agar pengunjung tetap merasa nyaman secara termal maupun visual. Berdasarkan permasalahan yang ada, kami menggunakan metode pragmatis dalam perancangan ruang tunggu rumah sakit tipe D. Pemanfaatan pencahayaan alami dilakukan dengan membuka kedua sisi bidang dinding, Peneduh akan mengontrol masuknya sinar matahari. Peletakan kursi diletakan memanjang agar pasien merasa nyaman dengan aliran udara yang lewat di sepanjang ruang tunggu. Kesimpulannya kenyamanan sebuah ruang tidak hanya didapatkan dari segi visual, tetapi bisa datang dari penghawaan dan pencahayaan. Faktor penentu kenyamanan tersebut adalah ukuran ventilasi, tata letak furnitur, bentuk dari ruangan, dan adanya peneduh.

Kata kunci: ruang tunggu, penghawaan, pencahayaan

***Abstract.** During the Covid-19 pandemic, the gathering of people in a room increases the risk of being infected. The pandemic has forced the government to issue health protocols that have an effect on seating arrangements. On the other hand, the atmosphere of a waiting room also needs to be built so that visitors still feel comfortable both thermally and visually. Based on existing problems, we use a pragmatic method in designing a type D hospital waiting room. Utilization of natural lighting is done by opening both sides of the wall plane, the shade will control the entry of sunlight. The chair is placed lengthwise so that the patient feels comfortable with the flow of air that passes through the waiting room. In conclusion, the comfort of a space is not only obtained from a visual perspective, but can also come from the air and lighting. The determinants of comfort are the size of the ventilation, the layout of the furniture, the shape of the room and the presence of shade.*

Keywords: Waiting room, ventilation, lighting

1 Pendahuluan

Rumah sakit adalah sebuah bangunan yang mempunyai fungsi sebagai tempat berobat orang sakit. Dalam perancangannya, tentu dua hal penting yang harus diperhatikan adalah pengguna dan bangunan itu sendiri. Bagaimana bangunan bisa berfungsi maksimal, memberikan kenyamanan dan pengguna merasa nyaman ketika berada di dalamnya. Kenyamanan itu bisa diperoleh dengan perancangan interior yang membuat persepsi pasien

menjadi lebih baik. Salah satu ruang yang wajib ada dalam sebuah rumah sakit adalah ruang tunggu.

Ruang tunggu di dalam sebuah rumah sakit adalah ruang untuk menunggu (Juniastra dan Bado, 2020). Baik itu pasien ataupun pengantar. Bercampurnya berbagai pasien dengan bermacam penyakit menimbulkan kekhawatiran akan tertular satu sama lain. Di masa pandemi Covid-19 ini, berkumpulnya manusia di dalam sebuah ruangan meningkatkan resiko tertular lebih tinggi (Kumar dan Morawska, 2019).

Hal ini dikarenakan udara yang terpapar oleh virus sehingga memungkinkan menempel pada anggota tubuh, maupun langsung terhisap oleh pasien lainnya. Keadaan ini mengharuskan sebuah ruang tunggu mempunyai penghawaan yang baik. Penghawaan yang baik bisa didapatkan dengan meletakkan ventilasi atau bukaan pada dinding ruangan. Ventilasi dirasa efektif untuk menghilangkan virus dan kuman lainnya karena transmisi udara membantu membuang virus tersebut keluar ruangan (Sukarno, dkk. 2021; Li dan Tang, 2021).

Secara teori, ventilasi mampu menahan laju penyebaran penyakit secara lebih ekonomis ketimbang menggunakan penghawaan buatan (Zarrabi, dkk., 2021). Penghawaan buatan memerlukan energi dalam penggunaannya. Namun, penelitian secara teori perlu didukung oleh pengukuran sebenarnya sehingga didapatkan hasil yang sesuai dengan keadaan riil.

Ruang tunggu selain harus nyaman secara termal juga harus nyaman secara visual. Adanya tatanan interior yang baik akan membuat pengguna merasa nyaman. Hal ini bisa didapatkan dengan penataan furnitur yang sesuai (Ekaputra dan Sudarwani, 2014). Misal, penataan tempat duduk, meja, bahkan ventilasi atau furnitur lainnya. Disatu sisi penataan harus sesuai, sisi lain virus Covid-19 membuat penataan ini menjadi berjarak. Dua hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi desainer. Bagaimana menata sebuah ruang tunggu yang nyaman secara visual, tidak membuat stres, dan bisa memberikan perasaan senang, tetapi juga memenuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

2 Metode

Ruang yang dijadikan objek perancangan adalah ruang tunggu di rumah sakit tipe D. Pemilihan ini didasarkan pada lokasi rumah sakit yang biasanya berada di daerah. Sarana dan prasarananya tidak selengkap tipe lain sehingga merupakan tantangan tersendiri dengan adanya desain yang berfokus pada ventilasi dan tata letak furnitur sebagai alat bantu desain.

Dalam mendesain, metode yang digunakan lebih bervariasi dibandingkan metode dalam penelitian. Bila biasanya metode meneliti yang umum digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2017), maka merancang bisa dilakukan dengan berbagai metode disesuaikan dengan objek rancangannya. Terdapat banyak pendekatan yang bisa dipilih, hal ini tergantung latar belakang perancang (Billing dan Akkach).

Pandemi membuat pemerintah mengeluarkan protokol kesehatan yang mempunyai efek terhadap penataan tempat duduk. Di sisi lain, suasana sebuah ruang tunggu juga perlu dibangun agar pengunjung tetap merasa nyaman secara termal maupun visual. Maka dari situasi yang ada, kami menggunakan metode pragmatis dalam perancangan ruang tunggu rumah sakit tipe D. Metode ini digunakan untuk mencoba mengatur penataan furnitur dan posisi ventilasi sedemikian agar tercipta desain yang fungsional dan juga estetik.

3 Hasil dan Pembahasan

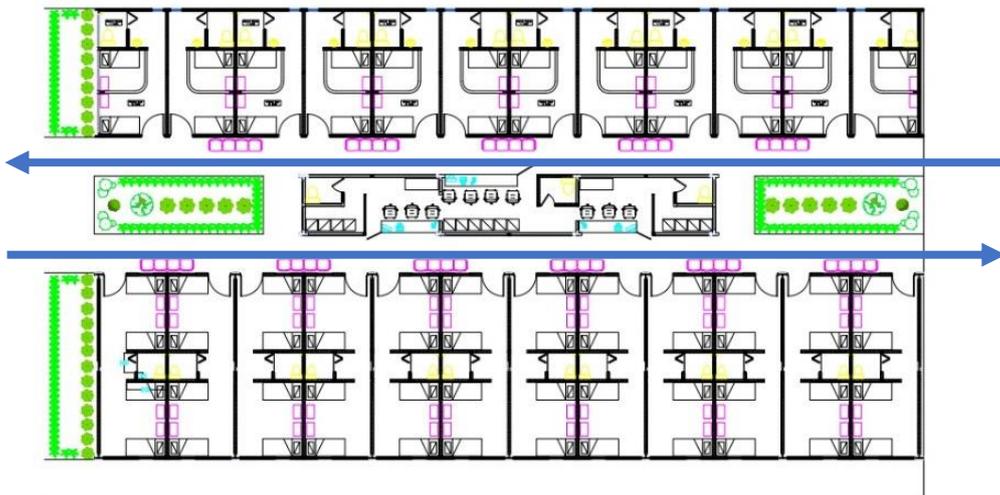
Rumah sakit ini sebagai wadah masyarakat yang berobat untuk kesembuhan, dalam keadaan kondisi kurang sehat membutuhkan lingkungan atau tempat yang nyaman sehingga dapat merasakan kenyamanan waktu berkunjung atau berobat. Ruang tunggu mempunyai keadaan penghawaan yang cukup baik yang didapatkan dengan memanfaatkan angin yang datang.

Terlihat pada denah, posisi ruang tunggu yang berada di bagian tengah dari bangunan. Jarak antar dinding ruang tunggu yang tidak terlalu lebar juga membuat angin diharapkan mengalir dari ujung depan ke ujung belakang. Dari kondisi tersebut, muncul ide untuk memberikan ventilasi pada jalur sirkulasi udara agar pasien dapat merasakan kenyamanan pada saat menunggu dokter. Ventilasi berada di ujung depan dan belakang dari bangunan tersebut.

Pemanfaatan pencahayaan alami dilakukan dengan membuka kedua sisi bidang dinding sehingga sinar matahari masuk dengan maksimal, namun perlu dipikirkan bagaimana sinar matahari tidak mengganggu aktifitas yang ada pada rumah sakit. Hal ini dilakukan dengan menggunakan peneduh yang akan mengontrol masuknya sinar matahari. Prinsip sirkulasi terbuka digunakan dalam desain yang berupa ruang terbuka di antara dua sisi bangunan antara sisi depan dan belakang.

Peletakan kursi diletakan memanjang agar pasien merasa nyaman dengan aliran udara yang lewat di sepanjang ruang tunggu sehingga sangat optimal dalam pengurangan penyebaran virus corona melalui udara. Adanya tempat duduk dengan bukaan besar sangat membantu untuk terapi kekebalan tubuh dengan dikenai sinar matahari.

Bentuk-bentuk geometris yang diterapkan dalam desain sebagai masa bangunan dipadukan dengan unsur garis horizontal sebagai pembentuk fasad bangunan. Bangunan ini didesain menjadi bangunan yang kekinian yang dapat memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan sehingga pengunjung merasa nyaman.



Gambar 1. Denah rumah sakit tipe D beserta arah angin



Gambar 2. Suasana ruang tunggu periksa



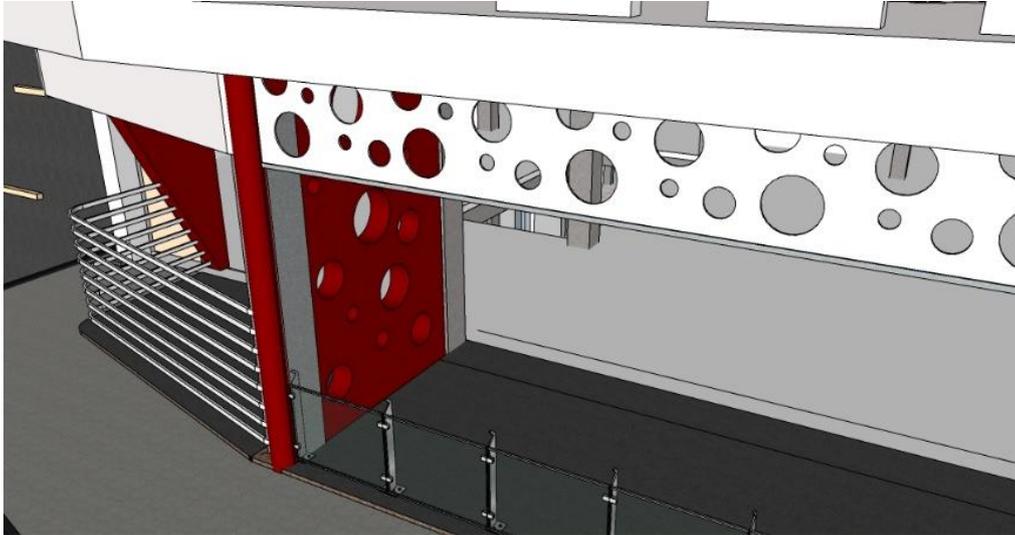
Gambar 3. Suasana ruang tunggu ambil obat



Gambar 4. Ruang tunggu klinik



Gambar 5. Ruang tunggu lobi dan *nurse station*



Gambar 6. Peneduh pada sisi atas ruang tunggu yang terbuka

4 Simpulan

Kenyamanan sebuah ruang tidak hanya didapatkan dari segi visual, melainkan bisa pula datang dari penghawaan dan pencahayaan. Faktor penentu kenyamanan tersebut adalah ukuran ventilasi, tata letak furnitur, bentuk dari ruangan, dan adanya peneduh. Keempat faktor ini yang memengaruhi baik tidaknya sebuah desain ruang tunggu terkait dengan penyebaran virus Covid-19. Desain ruang tunggu dalam perancangan ini menggabungkan aspek fungsional dan estetis sebuah ruang tunggu pada rumah sakit tipe D.

Referensi

- Billings, K. dan Akkach, S., (1992). *A Study of Ideologies and Methods in Contemporary Architectural Design Teaching: Part 1: Ideology*, *Design Studies*, 13(4), hal 431-450.
- Creswell, John W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar
- Ekaputra, Y. D., & Sudarwani, M. M. (2014). Karakteristik Ruang Tunggu Pada Instalasi Rawat Jalan Bangunan Rumah Sakit (Kajian Studi Rumah Sakit Elisabeth Semarang). *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).
- Juniastira, I. M., & Bado, L. D. (2020). Kenyamanan Gerak Dan Visual Pengunjung Di Ruang Tunggu Icu Rumah Sakit Klungkung. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 3(2), 1-8.
- Kumar, P., & Morawska, L. (2019). Could fighting airborne transmission be the next line of defence against COVID-19 spread?. *City and environment interactions*, 4, 100033.
- Li, C., & Tang, H. (2021). Study on ventilation rates and assessment of infection risks of COVID-19 in an outpatient building. *Journal of Building Engineering*, 42, 103090.

- Sukarno, R., Putra, N., Hakim, I. I., Rachman, F. F., & Mahlia, T. M. I. (2021). Utilizing heat pipe heat exchanger to reduce the energy consumption of airborne infection isolation hospital room HVAC system. *Journal of Building Engineering*, 35, 102116.
- Zarrabi, M., Yazdanfar, S. A., & Hosseini, S. B. (2021). COVID-19 and healthy home preferences: The case of apartment residents in Tehran. *Journal of Building Engineering*, 35, 102021.